



# Pendampingan Guru PAUD Mengajarkan Literasi melalui Model Candaria di Kecamatan Pangalengan, Bandung

<sup>1</sup>Dinar Nur Inten, <sup>2</sup>Helmi Aziz, <sup>3</sup>Dewi Mulyani

<sup>1,3</sup> Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Islam Bandung

<sup>2</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Bandung

[dinar\\_nurinten@unisba.ac.id](mailto:dinar_nurinten@unisba.ac.id)

Article Info	Abstract
<p><b>Article History</b>            Received: 8<sup>th</sup> April 2025            Revised: 17<sup>th</sup> May 2025            Published: 20<sup>th</sup> May 2025</p> <p>PAUD Teachers; Early Literacy; Candaria Model</p>	<p>However, many Early Childhood Education (PAUD) teachers still face challenges in teaching literacy using engaging and effective methods. This community service activity aims to assist PAUD teachers in improving their literacy teaching skills through the Candaria model (Storytelling While Creating) in Pangalengan District, Bandung Regency. The method used in this activity is the Participatory Action Research (PAR) approach, which is an empowerment-based community service method that involves the active participation of the community as both subjects and partners in every stage of the process—from problem identification, planning, implementation, and evaluation, to reflection and follow-up. In this activity, the participants were Early Childhood Education teachers. The results of the program show that the Candaria model is effective in increasing children's engagement in literacy learning, enriching teachers' creativity in delivering material, and significantly enhancing children's literacy skills. The conclusion of this activity is that the Candaria model can serve as an effective alternative for literacy instruction in PAUD, and ongoing training is necessary to ensure that teachers can optimally implement it in their teaching practices.</p>

Informasi Artikel	Abstrak
<p><b>Sejarah Artikel</b>            Diterima: 8 April 2025            Direvisi: 17 Mei 2025            Dipublikasi: 20 Mei 2025</p> <p><b>Kata kunci</b>            Guru PAUD; Literasi Dini; Model CANDARIA</p>	<p>Kemampuan literasi sejak usia dini merupakan faktor krusial dalam perkembangan kognitif anak. Namun, banyak guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) masih menghadapi tantangan dalam mengajarkan literasi dengan metode yang menarik dan efektif. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendampingi guru PAUD dalam meningkatkan keterampilan mengajarkan literasi melalui model Candaria (Ber cerita Sambil Berkarya) di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Pendekatan <i>Participatory Action Research</i> (PAR) merupakan sebuah pendekatan dalam pemberdayaan pengabdian masyarakat yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat sebagai subjek sekaligus mitra dalam seluruh tahapan proses kegiatan mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga refleksi dan tindak lanjut. Pada Pengabdian ini subjeknya merupakan para guru Pendidikan Anak Usia Dini. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa model Candaria mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran literasi, memperkaya kreativitas guru dalam menyampaikan materi, serta meningkatkan kemampuan literasi anak secara signifikan. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah bahwa model Candaria dapat menjadi alternatif efektif dalam pengajaran literasi di PAUD, dan pelatihan berkelanjutan perlu dilakukan agar guru dapat mengaplikasikannya secara optimal dalam proses pembelajaran.</p>

## PENDAHULUAN

Literasi sejak usia dini merupakan aspek fundamental dalam perkembangan kognitif dan sosial anak. Literasi pada anak usia dini mencakup keterampilan membaca, menulis, dan berkomunikasi secara verbal maupun non-verbal. Literasi dini disebut juga dengan literasi emergen yaitu periode melek huruf yang dimulai dari lahir sampai dengan usia enam tahun, berdasarkan hal tersebut maka Permatasari, A.N, et al. 2019. menyatakan bahwa literasi dini merupakan kemampuan anak untuk membaca, menulis atau melek aksara (N. A. Permatasari, Inten, & Mulyani, 2019). Literasi merupakan proses anak dalam membaca dan menulis secara sederhana atau disebut pula dengan pr abaca dan partulis dan hal ini dilakukan dengan informal yaitu sesuai usia anak, adanya keterlibatan anak dan orang tua serta berbasis pada kehidupan sehari-hari (Inten, Mulyani, & Permatasari, 2016).

Namun, data menunjukkan bahwa tingkat literasi di Indonesia masih memprihatinkan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, hanya sekitar 17,21% anak usia dini yang dibacakan buku cerita atau dongeng, dan 11,12% yang belajar atau membaca buku bersama orang tua. Padahal, aktivitas ini sangat penting untuk meningkatkan literasi anak sejak dini (Natalia, 2024). Hal ini berdampak terhadap kemampuan literasi anak-anak Indonesia yang rendah. Hasil *Program for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022 menunjukkan bahwa skor literasi membaca siswa Indonesia berada pada level 1c atau peringkat rendah, dengan rata-rata skor 375,296 (Amelia, Qathrunnada, & Arafah, 2024).

Perkembangan literasi anak dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan belajar yang mendukung. Guru PAUD memiliki peran penting dalam memberikan stimulasi yang tepat agar anak mampu mengembangkan keterampilan literasi mereka melalui berbagai pendekatan yang sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan mereka. Menurut Fahmi, et al. 2020, guru merupakan unsur penting dalam pengenalan konsep dan pengajaran literasi pada anak di sekolah keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan model dan metode pembelajaran literasi yang tepat dapat menjadi bekal anak dalam melanjutkan pembelajaran di jenjang Sekolah Dasar (Fahmi, Syabrina, Sulistyowati, & Saudah, 2020).

Kemampuan literasi yang baik pada anak usia dini berkontribusi terhadap keberhasilan akademik di jenjang pendidikan berikutnya serta meningkatkan daya pikir kritis dan kreativitas. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran penting dalam membentuk dasar literasi anak melalui berbagai metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru PAUD yang mengalami kesulitan dalam menerapkan strategi pembelajaran literasi yang inovatif, terutama dalam menciptakan pengalaman belajar yang menarik bagi anak-anak. Berdasarkan survey tim pengabdian di September 2024 kendala guru dalam pengajaran literasi dini meliputi kesulitan dalam menentukan materi pengajaran yang sesuai, minimnya pengetahuan tentang metode pengajaran yang efektif, serta kurangnya keterampilan dalam merancang pembelajaran yang menyenangkan. Berdasarkan hasil penelitian Inten, D.N, et al. 2023 tingkat literasi masyarakat di daerah pengabdian masih rendah, hal ini dibuktikan dengan masih ditemukan anak-anak Sekolah Dasar dengan kemampuan literasi baca -tulis yang rendah, diantaranya ketidak melekkan huruf dan kemampuan memahami materi menurut usianya masih rendah. Sehingga tak jarang anak kelas tiga masih ada yang kesulitan membaca (Inten, Mulyani, & Aziz, 2023).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk meningkatkan literasi anak usia dini melalui berbagai metode. Beberapa studi menyoroti efektivitas pendekatan berbasis cerita dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak. Metode bercerita telah lama digunakan sebagai strategi efektif dalam meningkatkan literasi anak. Hargrave dan Sénéchal (2000)

mengungkapkan bahwa membaca dan bercerita interaktif dapat meningkatkan kosakata dan pemahaman anak terhadap bahasa. Pengenalan awal anak akan literasi dilakukan melalui bercerita anak memperoleh informasi mengenai dunia, suatu keadaan di berbagai daerah, karakter manusia yang beragam, dan kebiasaan serta nilai yang dimiliki sebuah kebudayaan dimana semua hal tersebut sangat penting bagi anak (A. N. Permatasari, Inten, Mulyani, & Rahminawati, 2017). Dan menurut Mulyani. D. et al. 2018, Cerita merupakan suatu aktivitas yang memiliki nilai banyak bagi proses belajar dan pembelajaran anak karena pada umumnya, anak-anak akan penuh minat mendengarkan sesuatu yang mengarah kepada eksploitasi imajinasi dan daya fantasinya, seperti cerita-cerita yang disampaikan dengan gaya visualisasi yang hidup dan eksptesif (Mulyani, Pamungkas, & Inten, 2018). Sebuah penelitian menunjukkan bahwa pendekatan membaca interaktif dapat meningkatkan kosakata anak secara signifikan (Hargrave & Sénéchal, 2000).

Selain bercerita, aktivitas berkarya seperti menggambar, mewarnai, dan membuat kerajinan tangan juga memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan literasi anak. Menurut Piaget (1964), anak belajar melalui pengalaman konkret dan eksplorasi lingkungan (Piaget, 1964). Kegiatan bercerita di akan menyenangkan jika kegiatan tersebut ditambah dengan aktivitas yang menghasilkan karya. Aktivitas atau karya yang dapat dilakukan dari kegiatan bercerita yang dilakukan, yaitu origami, playdough, dan melukis bebas (Dewayani, 2018). Dalam pengajaran literasi penting pula mengembangkan media pembelajaran berbasis poster untuk menarik minat literasi anak (Lestari et al., 2023). dan penelitian Inten. D.N. 2024 penggunaan teknik *read aloud* untuk meningkatkan literasi anak usia dini yang memadukan keterampilan bercerita dengan keterampilan penyampaian cerita melalui suara nyaring yang disukai anak-anak (Inten, 2024).

Meskipun berbagai metode dan ragam cara telah diterapkan, terdapat kesenjangan dalam pengabdian kepada masyarakat yang mengintegrasikan kegiatan bercerita dengan aktivitas berkarya secara sistematis dalam pengajaran literasi. Model pembelajaran yang ada masih cenderung memisahkan aspek bercerita dan berkarya sebagai dua aktivitas yang berbeda, sehingga belum mengoptimalkan keterlibatan anak secara holistik. Pengabdian ini menawarkan novelty dengan memperkenalkan model Candaria (Bercerita Sambil Berkarya), yang mengintegrasikan aktivitas mendongeng dengan keterampilan motorik halus melalui kegiatan kreatif seperti menggambar, mewarnai, dan membuat kerajinan sederhana. Model ini diharapkan mampu meningkatkan daya serap anak terhadap materi literasi sekaligus merangsang kreativitas mereka.

Candaria menjadi model bagaimana mengemas sebuah kegiatan literasi ibu dan anak menjadi aktivitas multi manfaat. Mulyani. D, et al 2022, menyampaikan melalui aktivitas pendukung yang menarik pada saat bercerita memungkinkan dilakukannya multi literasi, seperti literasi budaya manakala bahasa dan karya kerajian dibuat sembari bercerita dan Candaria bercerita pun menjadi sesi literasi social yaitu sembari membuat karya tiga dimensi seperti membuat origami terkait alat komunikasi orangtua mengajarkan bukan hanya baca tulis, lebih dari itu mengenalkan dunia sosial (Mulyani, Intem, & Aziz, 2022). Dalam riset Ekasari (2018) bahwa literasi bukan hanya kegiatan menerjemahkan simbol-simbol aksara dari buku atau media tertulis lainnya, melainkan juga menjadikan seseorang dapat menyampaikan dan menanggapi beragam fenomena di lingkungan sekitar (Ekasari, 2018). Tahapan dalam melakukan literasi bercerita menggunakan model candaria (1) mempersiapkan cerita yang akan disampaikan (2) mempersiapkan media dan karya yang akan dibuat bersama anak (3) libatkan anak dalam bercerita (4) minta anak untuk mempresentasikan cerita disertai dengan karyanya (Inten, Mulyani, Aziz, Shafira, & Taqiya, 2022)

Model Candaria memanfaatkan kegiatan bercerita sebagai sarana utama dalam pengajaran literasi dengan pendekatan yang lebih kreatif dan partisipatif. Dengan tetap mengasah dan mengoptimalisasikan perkembangan anak dari aspek motorik dan kognitif dalam satu kesatuan pembelajaran yang efektif.

Pengabdian ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) yang merupakan pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif guru dalam merancang, menerapkan, dan mengevaluasi metode pembelajaran. Menurut Kemmis dan McTaggart (1988), PAR memberikan kesempatan bagi peserta untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan dan refleksi terhadap praktik pembelajaran mereka sendiri (Kemmis, McTaggart, & Nixon, 2014). Dalam konteks pengabdian ini, pendekatan PAR digunakan untuk memastikan bahwa model Candaria dapat diterapkan dengan optimal dan sesuai dengan kebutuhan guru serta anak didik. Hal ini dilakukan dengan melibatkan guru secara aktif dalam setiap tahap pelaksanaan, mulai dari perencanaan, pelatihan, implementasi, hingga evaluasi dan refleksi. Dengan metode ini, guru PAUD tidak hanya mendapatkan pelatihan tetapi juga berkontribusi langsung dalam mengembangkan dan menyesuaikan model pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak di lingkungan sekolah masing-masing.

Hasil yang diharapkan dari kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman dan keterampilan guru PAUD dalam mengajarkan literasi dengan metode yang lebih kreatif dan interaktif, meningkatnya partisipasi anak dalam pembelajaran literasi, serta adanya model pembelajaran yang dapat diadopsi secara luas di berbagai lembaga PAUD. Dengan demikian, pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan literasi di tingkat PAUD, khususnya di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Melalui sebuah model pembelajaran menyeluruh yang diterapkan dengan cara membacakan buku kepada anak dan mengajak mereka melakukan kegiatan setelah buku dibacakan, yaitu dengan berkarya berdasarkan buku yang telah dibacakan (Inten et al., 2022). Sehingga pada kegiatan pengabdian guru bukan hanya merancang kegiatan literasi namun ikut aktif terlibat menerapkan sekaligus mengevaluasi kegiatan yang dilakukan.

## **METODE**

Pengabdian kepada masyarakat di laksanakan di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung dengan masyarakat sasaran yaitu para guru Pendidikan Anak Usia Dini. Durasi pelaksanaan kurang lebih satu bulan, dengan tahapan pelaksanaan yaitu : minggu pertama diawali dengan observasi lapangan, minggu kedua pelatihan model Candaria pada tahap ini data dikumpulkan melalui pretest, minggu ketiga pelaksanaan di lapangan data dikumpulkan melalui postes dan pada tahap akhir pendampingan data diperoleh melalui kuesioner. Jumlah guru PAUD yang terlibat selama kegiatan 38 orang guru yang mewakili 12 lembaga PAUD.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yang melibatkan mitra secara aktif dalam setiap tahap. Pendekatan ini dirancang untuk memahami kondisi riil, mengidentifikasi permasalahan, merencanakan solusi, melaksanakan program aksi, dan membangun kesadaran untuk perubahan keberlanjutan (Afandi et al., 2022). Berikut tahapan metode pelaksanaan:

### *1. Tahap To Know* (Mengetahui Kondisi Riil Komunitas)

Tahapan awal ini bertujuan untuk menggali informasi tentang kondisi mitra, yaitu para guru PAUD di Kecamatan Pangalengan, melalui observasi lapangan dan wawancara dengan kegiatan

2. Tahap *To Understand* (Memahami Problem Komunitas)

Pada tahap ini, dilakukan analisis mendalam terhadap kendala utama yang dihadapi guru PAUD. Fokusnya adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat pengembangan literasi dini.

3. Tahap *To Plan* (Merencanakan Pemecahan Masalah Komunitas)

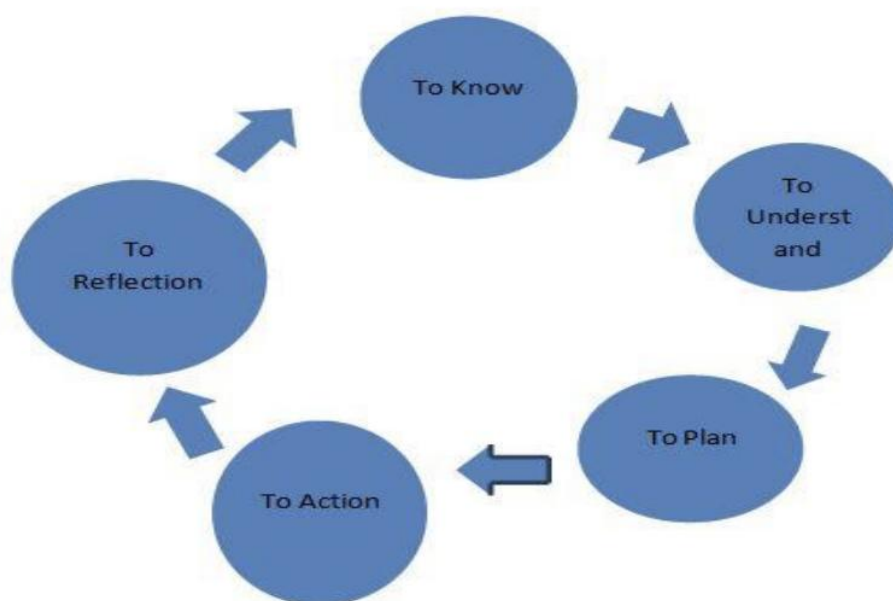
Tahapan ini bertujuan menyusun program aksi untuk mengatasi permasalahan. Perencanaan dilakukan bersama mitra agar solusi yang dihasilkan tepat sasaran dan mudah diimplementasikan.

4. Tahap *To Act* (Melakukan Program Aksi Pemecahan Masalah)

Tahapan ini adalah implementasi program yang dirancang bersama mitra. Pelaksanaan dilakukan dengan melibatkan tim pengabdian, mitra, dan mahasiswa. Kegiatan berupa pelatihan, dan pendampingan.

5. Tahap *To Change* (Membangun Kesadaran untuk Perubahan dan Keberlanjutan)

Tahapan akhir bertujuan membangun kesadaran kolektif untuk keberlanjutan program literasi. Kegiatan yang dilakukan yaitu berupa refleksi kegiatan yang telah dilakukan dan evaluasi.



Gambar 1: Siklus *Participatory Action Research*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengajaran literasi sangatlah penting untuk mewujudkan generasi bangsa yang memiliki kualitas dan kuantitas terbaik demi kemajuan Indonesia. Namun fakta di lapangan hal tersebut tidak dapat dilakukan dengan mudah salah satu faktornya di karena guru sebagai garda terdepan dalam dunia pendidikan masih memiliki pengetahuan dan keterampilan yang minim terkait model dan metode pembelajaran yang sesuai usia anak, menarik dan menyenangkan serta mudah diaplikasikan di lapangan. Hal ini terjadi terutama di daerah pelosok dimana para guru masih jarang mendapatkan pelatihan secara langsung. Maka berikut ini disampaikan hasil dan pembahasan pengabdian kepada masyarakat dengan metode PAR untuk meningkatkan

pemahaman dan keterampilan guru PAUD dalam melaksanakan pembelajaran literasi dini di sekolah.

### **1. To Know (Mengetahui)**

Tahap ini dimulai dengan identifikasi masalah melalui diskusi dan wawancara dengan guru PAUD di Kecamatan Pangalengan. Diawali dengan mengumpulkan data tentang kondisi pembelajaran literasi dini di lembaga PAUD mitra. Dan berdasarkan hasil survey awal menunjukkan bahwa dikarenakan jarangya pemberian pelatihan dan workshop terkait model ataupun metode pengajaran yang sesuai dengan pendidikan anak usia dini menyebabkan mayoritas guru masih menggunakan metode konvensional dalam mengajarkan literasi sehingga pembelajaran monoton dan kurang menarik bagi anak.

Setelah diperoleh gambaran pengajaran literasi secara umum maka selanjutnya tim pengabdian melakukan wawancara dengan guru dan pengelola untuk mengidentifikasi kendala dan kebutuhan literasi. Hasil wawancara para guru menyampaikan bahwa dalam pengajaran literasi dini kendala yang dialami para guru dan pengelola yaitu : *pertama* para guru masih bingung dalam menyusun perencanaan dan menentukan materi yang tepat dalam pengajaran literasi dini di sekolah. *Kedua*, masih minimnya pengetahuan guru akan ragam metode yang digunakan dalam pengajaran literasi dini. *Ketiga*, masih belum pahamnya para guru dalam merancang pengajaran literasi dini yang dapat melibatkan anak dan anak senang mengikutinya. *Keempat*, para guru pun masih bingung dalam mempraktikkan secara langsung kegiatan literasi yang bermakna dalam membangun kesadaran anak akan minat membaca. *Kelima*, para guru PAUD masih belum memahami penyusunan penilaian dalam pembelajaran anak.

Pada beberapa Lembaga mitra PAUD yang tim pengabdian datang sebagian besar terutama yang berada di pedalaman memiliki fasilitas pendukung literasi yang masih kurang memadai seperti masih minimnya media buku cerita ataupun pajanan/poster dan media permainan lainnya yang dapat menunjang dan memberikan kemudahan untuk pengajaran literasi dini. Hal ini menjadikan pembelajaran yang menyenangkan belum dapat dilakukan dengan optimal.

Partisipasi Mitra dalam tahap *to know* yaitu: diawali menyediakan data terkait kondisi pendidikan, fasilitas, dan program literasi yang telah dijalankan. Di Kecamatan Pangalengan terdapat 49 lembaga PAUD, namun jumlah pendidik yang telah menuntaskan jenjang S1 hanya sekira 20% hal ini menjadikan para guru perlu mendapatkan pelatihan dan pendampingan secara berkelanjutan dalam melaksanakan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Begitu pula dengan fasilitas yang tersedia di sekolah rata-rata lembaga hanya memiliki tempat yang sederhana untuk pembelajaran sehingga anak tidak dapat bergerak bebas. Program literasi telah dilaksanakan namun masih jauh dari kata berkesesuaian dengan kebutuhan anak.

Selanjutnya partisipasi mitra dalam mendampingi tim pengabdian melakukan observasi. Dari awal observasi kegiatan sampai dengan penentuan lembaga yang diikuti sertakan dengan jumlah guru 38 orang mitra senantiasa terlibat aktif secara langsung.

Dan tahap berikutnya yaitu aktivitas mitra dalam membantu tim pengabdian memahami kondisi aktual di lapangan, dan implementasi Model Candaria yang disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi di sekolah-sekolah PAUD setempat membantu meningkatkan keberhasilan pengabdian.

### **2. To Understand (Memahami)**

Pada tahap ini, dilakukan analisis mendalam terhadap kendala utama yang dihadapi guru PAUD. Fokusnya adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat pengembangan literasi dini. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan mitra berkaitan dengan akar permasalahan pembelajaran di lapangan. Maka ditentukan bahwa prioritas permasalahan yang perlu segera diatasi berkaitan dengan :

(1) Materi literasi dini yang dapat disampaikan oleh guru (2) Model dan metode pembelajaran literasi dini yang menyenangkan bagi anak dan (3) Teknik dan taktik pelaksanaan pengajaran literasi dini di sekolah yang mudah dipahami dan mudah dilakukan oleh guru.

Partisipasi Mitra pada tahap *to understand* yaitu:

Berperan aktif dalam FGD dengan memberikan masukan dan pengalaman langsung berkaitan dengan kendala di lapangan terkait pengajaran literasi di lapangan yaitu : kurangnya pemahaman orang tua terkait pembelajaran literasi yang ramah anak, kurangnya pemahaman dan kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran literasi dini dan hal ini bermuara dari minimnya pelatihan ataupun workshop yang diadakan untuk para guru PAUD.

### 3. *To Plant* (Merencanakan Pemecahan Masalah Komunitas)

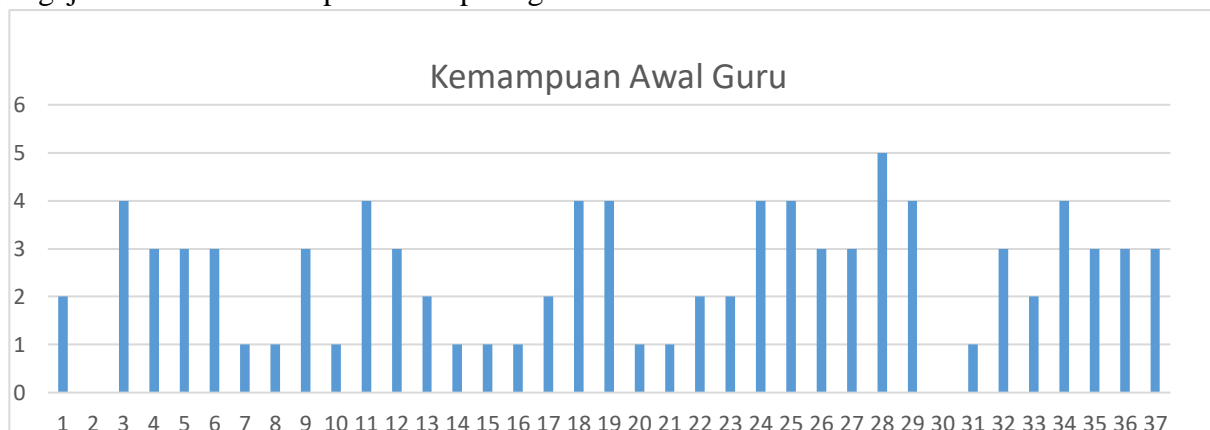
Tahapan ini bertujuan menyusun program aksi untuk mengatasi permasalahan. Perencanaan dilakukan bersama mitra agar solusi yang dihasilkan tepat sasaran dan mudah diimplementasikan. Kegiatan yang dilakukan yaitu sebagai berikut: Pertama, merancang modul literasi berbasis model CANDARIA hal ini tim susun berdasarkan rujukan utama yaitu buku panduan pelaksanaan literasi Candaria yang dihasilkan dari penelitian terdahulu. Kedua, menyusun pelatihan untuk guru PAUD dengan fokus: Penyusunan materi literasi yang relevan dengan kebutuhan anak, pengenalan metode pembelajaran CANDARIA yang menyenangkan dan mudah diaplikasikan oleh para guru dalam pembelajaran literasi di sekolah, dan penilaian pembelajaran literasi yang efektif yang dapat pula dilakukan oleh orang tua di rumah. Tahap terakhir yaitu menyusun jadwal pelaksanaan pelatihan dan pendampingan yang melibatkan mitra lembaga PAUD serta para gurunya.

Partisipasi Mitra pada tahap *to plan* yaitu: menyediakan tempat, menyediakan peserta yang dapat mewakili sejumlah lembaga untuk mengikuti pelatihan. Dan mitra pun diikutsertakan dalam penyusunan modul agar relevan dengan konteks lokal.

### 4. *To Action* (Melakukan Program Aksi Pemecahan Masalah)

Tahapan ini adalah implementasi program yang dirancang bersama mitra. Pelaksanaan dilakukan secara bertahap dengan melibatkan tim pengabdian, mitra, dan mahasiswa. Kegiatan yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

Melakukan pelatihan literasi berbasis model CANDARIA. Pelatihan yang diberikan berupa pengenalan konsep literasi untuk anak, model dan metode pengajaran literasi Candaria serta media dan evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran. Hasil awal kemampuan guru dalam pengajaran literasi dini dapat dilihat pada grafik 1 berikut:



Grafik 1: Kemampuan Awal Guru Dalam Pengajaran Literasi

Berdasarkan grafik 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar guru atau 94% guru masih memiliki pengetahuan yang rendah akan pembelajaran, metode, materi, media dan evaluasi untuk pengajaran literasi dini pada anak. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya

pengetahuan guru dan minimnya pelaksanaan workshop ataupun pelatihan yang diikuti oleh guru, sehingga menjadikan mereka melakukan pembelajaran yang kurang sesuai dengan kebutuhan anak. Padahal pengetahuan guru sangatlah penting dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna bagi anak. Inten, D.N, et al. 2023 kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru akan materi, metode dan teknik menjadikan pembelajaran monoton dan siswa kurang antusias mengikutinya sehingga penyampaian pembelajaran kurang optimal dan pembelajaran bermakna tidak dapat terwujud (Inten, Aziz, Mulyani, & Nurhakim, 2023). Oleh karena itu perlu adanya pembekalan, pelatihan dan workshop agar para guru mengetahui dan memahami secara mendalam pengajaran literasi untuk anak. Maka dilakukanlah pelatihan model Literasi Candaria untuk anak usia dini. Materi yang disampaikan meliputi; konsep literasi dini, materi ajar, metode, media dan evaluasi pengajaran literasi dini melalui model pembelajaran Candaria.



Gambar 1 : Pendampingan dan Pelatihan bagi Guru PAUD

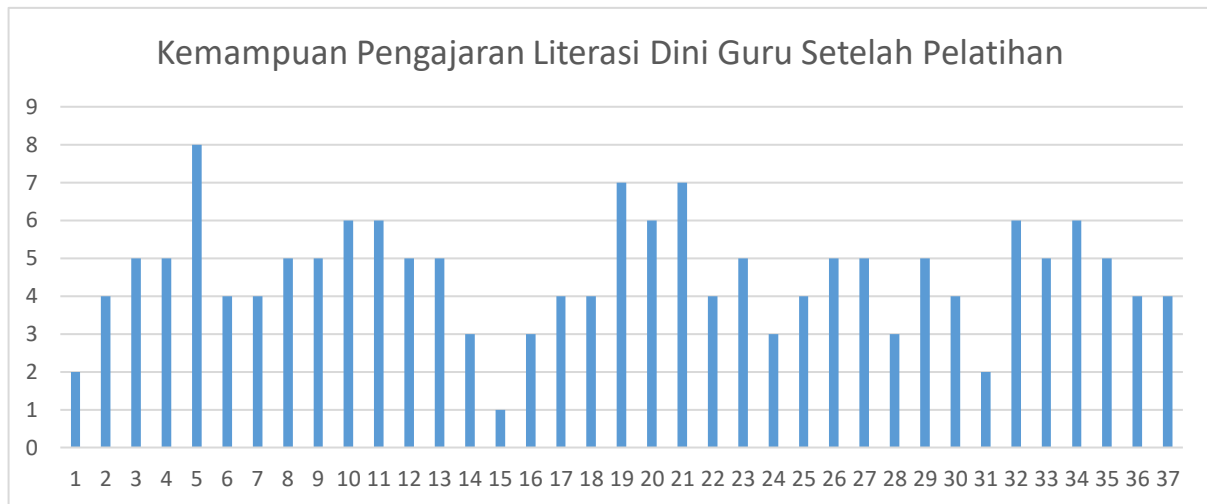
Semua materi tersebut disampaikan sekaligus dengan praktik langsung hasil pemahaman guru akan model literasi Candaria. Berikut merupakan salah satu kegiatan pendampingan dan pelatihan guru dalam melaksanakan pengajaran literasi dengan berkarya pada anak.



Gambar 2: Guru sedang mendemonstrasikan kegiatan Literasi Candaria

Pada gambar 2 terlihat ibu guru sedang mempraktikkan keterampilan menceritakan kisah Qurani yaitu kisah nabi Nuh yang sekaligus menciptakan sebuah karya yaitu membuat sebuah perahu yang dikaitkan dengan cerita nabi Nuh ketika menyelamatkan kaumnya dari adzab Allah.

Setelah pendampingan dan pelatihan dilakukan maka para guru mengikuti posttest sebagai hasil akhir dari kegiatan. Hasil kemampuan akhir guru setelah pendampingan dan pelatihan dilakukan dapat dilihat pada grafik 2 berikut.



Grafik 2: Kemampuan Pengajaran Literasi Dini Guru Setelah Pelatihan

Berdasarkan grafik 2 maka dapat diketahui bahwa setelah dilaksanakannya pelatihan dan pendampingan pengetahuan dan pemahaman guru meningkat hal ini terbukti dengan adanya 55% guru yang telah mengetahui materi, metode, teknik, media dan evaluasi yang dapat dilakukan dalam pengajaran literasi untuk anak melalui model Candaria.

Maka pelatihan dan pendampingan yang dilakukan menggunakan Model Candaria menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan guru PAUD dalam mengajarkan literasi. Berdasarkan hasil pretest dan posttest: Nilai rata-rata pretest guru berada pada rentang 1–3, yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum memahami konsep literasi berbasis cerita dan karya secara optimal. Setelah pelatihan, nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 4–5, yang mengindikasikan peningkatan pemahaman terhadap teknik bercerita dan berkarya dalam pengajaran literasi anak usia dini. Dan berdasarkan wawancara dan refleksi selama pendampingan, diperoleh beberapa temuan penting: Sebelum pelatihan, guru cenderung mengandalkan metode konvensional seperti membaca bersama dan menyalin huruf, yang kurang menarik bagi anak. Setelah pelatihan, guru mulai menggabungkan cerita dengan aktivitas menggambar, membuat kolase, dan bermain peran, yang terbukti membuat anak lebih terlibat dan antusias dalam pembelajaran. Beberapa guru menyatakan bahwa anak-anak lebih mudah memahami kosakata baru dan menyusun kalimat sederhana ketika mereka diminta membuat karya berdasarkan cerita yang mereka dengarkan. Guru juga menunjukkan peningkatan dalam mengembangkan materi dan penyampaian pembelajaran literasi yang menyenangkan. Hasil penelitian Aziz.H, et al. 2024, melalui pengabdian kepada masyarakat yang difokuskan untuk memfasilitasi dan meningkatkan kualitas akademik dapat meningkatkan secara signifikan pengetahuan para guru akan perencanaan, metode, media dan evaluasi pembelajaran (Aziz, Inten, Mulyani, & Qur’ani, 2023). Oleh karena itu perlu adanya pendampingan dan pelatihan yang dilakukan secara berkala, agar dapat membantu guru menambah pengetahuan dan keterampilan dalam pengajaran untuk anak.



Gambar 3: Pengajaran Literasi dengan Model Candaria saat guru Bercerita



Gambar 4 : Pengajaran Literasi dengan Model Candaria saat guru dan anak membuat sebuah karya

Gambar di atas menjelaskan bahwa kegiatan literasi melalui model Candaria selain menjadikan anak melek huruf, anak-anak pun aktif dan antusias mengikutinya karena ada karya yang dihasilkan yang dapat menjadi sebuah penghargaan dan kebanggaan akan kegiatan yang diikutinya. Inten, D.N, et al. 2024; kegiatan literasi yang melibatkan anak dan orang dewasa dalam mencipta sebuah karya menjadikan anak semangat mengikuti kegiatan dan tentunya mengantarkan anak menjadi generasi yang literat. (Nur Inten, Mulyani, & Aziz, 2024)

Pada tahap ini Partisipasi Mitra meliputi: ikut terlibat dalam pelatihan dan pendampingan di kelas. Mitrapun berperan aktif dalam melaksanakan pembelajaran berbasis model CANDARIA. Serta memberikan umpan balik terkait program yang dilaksanakan. Hal ini bertujuan agar mitra dapat membantu menemukan solusi terbaik untuk ragam hambatan yang terjadi dalam pembelajaran.

### 5. To Reflection (Refleksi)

Tahap *To Change* (Membangun Kesadaran untuk Perubahan dan Keberlanjutan) merupakan tahapan akhir pada pengabdian masyarakat ini. Tahap ini bertujuan membangun kesadaran kolektif untuk keberlanjutan program literasi di sekolah. Kegiatan yang dilakukan

yaitu sebagai berikut: mengadakan evaluasi bersama mitra untuk menilai keberhasilan program. Dari evaluasi yang dilakukan bersama mitra maka PKM ini sudah mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru PAUD di Kecamatan Pangalengan dalam hal membuat perencanaan pembelajaran literasi, memilih materi, metode dan Teknik pembelajaran. Mengembangkan kreativitas guru dalam membuat beragam media yang sesuai dengan pembelajaran literasi yang dilakukan serta para gurupun secara bertahap mulai menggunakan evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan aktivitas yang dilaksanakan.

Kegiatan selanjutnya membangun komitmen mitra untuk menerapkan program secara berkelanjutan. Dengan melakukan monitoring dan pendampingan kepada para guru PAUD terkait pengajaran literasi untuk anak. Serta membantu para guru terkait kendala di lapangan dengan memberikan Solusi berupa saran dan Tindakan yang harus dilakukan agar pembelajaran dapat berjalan dengan menyenangkan untuk anak.

Partisipasi Mitra pada tahap *to change* yaitu: Berpartisipasi aktif dalam evaluasi dengan menyampaikan peningkatan yang terjadi di lapangan serta memberikan kendala dan saran untuk perbaikan. Mitrapun turut menjadi agen perubahan dengan mengaplikasikan hasil pelatihan di lembaga masing-masing. Dan membagikannya pula dengan lembaga-lembaga lainnya yang belum andil dalam kegiatan pengabdian.

## **KESIMPULAN**

Hasil pengabdian membuktikan bahwa melalui adanya pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan dapat membantu para guru PAUD dalam memahami pembelajaran literasi yang sesuai perkembangan dan efektif untuk anak serta melalui pemahamannya tersebut para guru dapat mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bagi anak. Model literasi ini dapat di terapkan pada PAUD di daerah lain, dengan tambahan pengintegrasian model candaria pada kurikulum sekolah dan melibatkan orang tua dalam pengajaran literasi. Menjadikan Model Candaria alternatif model yang dapat diterapkan secara luas dalam pendidikan PAUD untuk meningkatkan keterampilan literasi anak sejak dini. Saran untuk pengabdian selanjutnya penambahan durasi pelatihan dan pendampingan serta melakukan evaluasi hasil belajar literasi pada anak.

## **PENGHARGAAN**

Ucapan terima kasih tim pengabdian sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Islam Bandung yang telah memberikan kesempatan berharga untuk dapat memberikan pengabdian terbaik untuk negeri dan memberikan dana penopang utama terlaksananya pengabdian ini. Dan tim pengabdian ucapkan terima kasih pula untuk seluruh mitra lembaga PAUD di Kecamatan Pangalengan beserta para bunda guru yang senantiasa bersemangat dalam mencari ilmu dan melakukan yang terbaik untuk para generasi bangsa demi kemajuan Indonesia tercinta.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., ... Wahyudi, J. (2022). Metodologi Pengabdian Masyarakat. In J. W. Suwendi, Abd. Basir (Ed.), *Sustainability (Switzerland)* (Pertama, Vol. 11). Yogyakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. Retrieved from [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETU](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETU)

## NGAN\_TERPUSAT\_STRATEGI\_MELESTARI

- Amelia, D., Qathrunnada, N., & Arafah, B. (2024). *Variabel yang Memengaruhi Kemampuan Literasi Membaca Siswa Indonesia : Analisis Berdasarkan Pendekatan MARS Variables Affecting Reading Literacy Ability of Indonesian Students : An Analysis Using the MARS Approach*. 9, 9–12. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i2.4966>
- Aziz, H., Inten, D. N., Mulyani, D., & Qur'ani, H. (2023). Assistance for Madrasah Diniyyah Teachers in Implementing Children's Al-Qur'an Literacy Learning. *MIMBAR : Jurnal Sosial Dan Pembangunan*. <https://doi.org/10.29313/mimbar.vi.2985>
- Dewayani, S. (2018). *Panduan Pemilihan Buku Nonteks Pelajaran*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Ekasari, N. F. (2018). *Bunga Rampai GLS: Praktik Baik Pembelajaran Dan Penumbuhan Budaya Literasi* (Cetakan 1; S. Dewayani, ed.). Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Retrieved from <https://paudikdasmen.kemdikbud.go.id:1337/wp-content/uploads/2018/11/Buku-Bunga-Rampai-GLS.pdf#page=49>
- Fahmi, F., Syabrina, M., Sulistyowati, S., & Saudah, S. (2020). Strategi Guru Mengenalkan Konsep Dasar Literasi di PAUD Sebagai Persiapan Masuk SD/MI. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.673>
- Hargrave, A. C., & Sénéchal, M. (2000). A book reading intervention with preschool children who have limited vocabularies: The benefits of regular reading and dialogic reading. *Early Childhood Research Quarterly*. [https://doi.org/10.1016/S0885-2006\(99\)00038-1](https://doi.org/10.1016/S0885-2006(99)00038-1)
- Inten, D. N. (2024). Menumbuhkan Literasi Dini melalui Read A Load Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah PESONA PAUD*, 11(2).
- Inten, D. N., Aziz, H., Mulyani, D., & Nurhakim, H. Q. (2023). Pendampingan Guru Madrasah Diniyyah dalam Melaksanakan Pembelajaran Literasi Al-Qur'an melalui Model PAIKEM. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2259–2266.
- Inten, D. N., Mulyani, D., & Aziz, H. (2023). Strategi Ibu dalam Menumbuhkan Literasi pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4498>
- Inten, D. N., Mulyani, D., Aziz, H., Shafira, S. A., & Taqiya, B. A. (2022). *Buku Panduan Pembelajaran Literasi Ibu dan Anak Candaria*. Refika Aditama.
- Inten, D. N., Mulyani, D., & Permatasari, A. N. (2016). Literasi Dini Melalui Teknik Bernyanyi. *Jurnal Al-Murabbi*, 3(1). Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/murabbi/article/view/1720>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). The Action Research Planner. In *The Action Research Planner*. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Lestari, M. W., Rahmadhani, I. N., Huda, M., Na'im, H., Kusuma, R. A., & Munahefi, D. N. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Poster Berbasis Literasi dan Numerasi di SDN 3 Krakitan. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*. <https://doi.org/10.56972/jikm.v3i1.88>
- Mulyani, D., Intem, D. N., & Aziz, H. (2022). Bercerita Seraya Berkarya untuk Menumbuhkan

- Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2976>
- Mulyani, D., Pamungkas, I., & Inten, D. N. (2018). Literasi Al-Quran Untuk Anak Usia Dini dengan Teknik Bercerita. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 202–210. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.72>
- Natalia, T. (2024). Minim Baca, Anak-anak Indonesia Darurat Literasi! *CNBC Indonesia*. Retrieved from [https://www.cnbcindonesia.com/research/20241214152735-128-595993/minim-baca-anak-anak-indonesia-darurat-literasi?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.cnbcindonesia.com/research/20241214152735-128-595993/minim-baca-anak-anak-indonesia-darurat-literasi?utm_source=chatgpt.com)
- Nur Inten, D., Mulyani, D., & Aziz, H. (2024). Growing Quranic Literacy Through Mother's Quranic Stories Toward Their Children. *KnE Social Sciences*, 2024, 66–77. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i22.16655>
- Permatasari, A. N., Inten, D. N., Mulyani, D., & Rahminawati, N. (2017). Literasi Dini dengan Teknik Bercerita. *FamilyEdu*, 3(1), 20–28.
- Permatasari, N. A., Inten, D. N., & Mulyani, D. (2019). *Literasi Dini*. Bandung: Mediamore.
- Piaget, J. (1964). Development and Learning. In *Readings on the Development of Children* (second Edi, pp. 7–20). New York: Q.H Freeman and Company.